

FAKTOR PENGARUH TERJADINYA KECURANGAN DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

Ferdila*¹

¹Universitas Ibnu Sina, Jl. Teuku Umar, Lubuk Baja, Kota Batam
Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Ibnu Sina
e-mail: *dila@uis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang efektivitas fraud triangle yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel dari fraud triangle yang digunakan adalah proxy stabilitas keuangan, leverage, target keuangan, dan Efektifitas pengawasan, dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diprosikan oleh manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018. Berdasarkan metode purposive sampling, 66 perusahaan sampel dipilih. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, leverage, target keuangan, dan Efektivitas supervisor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci— kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, leverage, Target keuangan, dan Efektivitas pengawasan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan terlihat baik jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur relevan, andal, dan mudah untuk dipahami. Agar hal ini dapat dipenuhi, maka proses penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan cermat dan penuh kehati-hatian. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesalahan atau bias dalam penyusunan laporan keuangan. Karena laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham dan publik. Oleh karena itu, laporan keuangan yang akan dilaporkan perusahaan harus bebas dari kecurangan (fraud). Akan tetapi, beberapa pihak melakukan fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Kecurangan dapat terjadi dimana dan kapan saja, tidak terkecuali pada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Kecurangan cenderung akan dilakukan seseorang apabila dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang bisa memperlancar tujuannya dan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Salah satu kasus fraud yang terjadi yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma, Tbk. Kasus ini bermula dari bukti yang ditemukan oleh Sdr. Ludovicus Semsu W selaku partner dari KAP HTM yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk untuk masa 5 bulan yang berakhir pada 31 Mei 2002, menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001. Dari hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Selain kasus dari PT Kimia Farma Tbk, hal serupa terjadi pada kasus PT Broadband Multimedia yang melakukan penjaminan atas utang kepada Bank Lippo dan Bank Mayapada yang dilakukan tanpa seizin RUPS.

Nauval menyatakan bahwa Statement on Auditing Standards (SAS) 99 menegaskan perlunya mempertimbangkan elemen fraud triangle dalam meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan melalui penilaian faktor resiko perusahaan. Penelitian tradisional tentang kecurangan dilakukan pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1950 yang menimbulkan pertanyaan mengapa kecurangan dapat terjadi. Hasil dari penelitian itu memunculkan faktor-

faktor pemicu kecurangan, yang sekarang dikenal dengan segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai fraud triangle. Konsep Fraud Triangle diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Di dalam Fraud Triangle disebutkan bahwa tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan yaitu tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang terdapat dalam fraud triangle yaitu pressure, opportunity, dan rationalization yang akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang berkaitan langsung dengan fraud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis fraud triangle terhadap terjadinya financial statements fraud. Metode kuantitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah go public dan merupakan perusahaan yang selalu tercantum dalam indeks LQ-45 yang telah dipilih sebagai sampel penelitian, yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber-sumber atau dokumen lainnya yang dapat digunakan.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba (earnings management). Pengukuran manajemen laba mengacu pada penelitian Dechow dkk. yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur menggunakan discretionary accrual.

Pengukuran discretionary accrual menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. Alasan penggunaan model ini karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk. Selain itu telah banyak penelitian terkait dengan manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones. Model ini menggunakan total accrual (TACC) yang diklasifikasikan menjadi komponen discretionary accrual (DACC) dan nondiscretionary accrual (NDACC), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NDACC_{it} + DACC_{it}$$

Keterangan:

TACC_{it} = Total accrual perusahaan i pada periode t

NDACC_{it} = nilai nondiscretionary accrual perusahaan i pada periode t

DACC_{it} = nilai discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACC_{it} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Selanjutnya, menghitung estimasi discretionary accrual dengan menggunakan model Jones, yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it})/Ait-1] + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = gross property, plant, and equipment perusahaan i pada periode t ϵ_{it} = error

Untuk mencari nilai nondiscretionary accrual (NDACC), maka digunakan rumus Jones yang dimodifikasi Dechow dkk, yaitu:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta RE_{vit} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Selanjutnya, discretionary accrual (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel – variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai sig dengan t tabel dan α 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018, didapat jumlah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI pada 45 perusahaan. Dari jumlah tersebut, hanya 22 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 perusahaan .

Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 (45x3)	135
2	Perusahaan yang tidak selalu masuk LQ-45 (16x3)	(48)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan rupiah (3x3)	(9)

4	Perusahaan perbankan (4x3)	(12)
	Perusahaan yang digunakan untuk sampel penelitian 2013-2015 (22x3)	66

Earnings Management

Penelitian ini mendapatkan total perusahaan dengan discretionary accruals negatif sebanyak 33 perusahaan dan total perusahaan dengan discretionary accruals positif sebanyak 33 perusahaan (tabel 4.2). Discretionary accruals negatif artinya perusahaan melakukan income minimization atau melaporkan laba lebih rendah dari laba sebenarnya. Sebaliknya, discretionary accruals positif artinya perusahaan melakukan income maximization atau melaporkan laba lebih tinggi dari yang laba sebenarnya.

Tabel 4.2 Perbandingan Jumlah Perusahaan dengan Discretionary Accruals (DACC) Positif dan Negatif Tahun 2016-2018

Tahun	DACC Positif	DACC Negatif
2016	13	9
2017	8	14
2018	12	10
Total	33	33

Analisis Data Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	66	-.1631	.1729	-.000204	.0691360
ACHANGE	66	-.5380	.4140	.116363	.1266369
LEV	66	.1044	.7809	.433559	.1629650
BDOUT	66	.2857	.8000	.410671	.1164595
ROA	66	-.0137	.3768	.113607	.0770094
Valid N (listwise)	66				

Hasil output SPSS menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel (Tabel 4.3). Proksi rasio perubahan total aset (ACHANGE) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1163. Artinya, secara umum perusahaan sampel mengalami kenaikan total aset selama tahun 2013-2015 hingga 11,6%. Perubahan aset terkecil adalah sebesar -0,5380 atau terjadi penurunan aset sedangkan perubahan aset terbesar adalah sebesar 0,4140.

Proksi rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (LEV) secara rata-rata diperoleh sebesar 0,4335. Hal ini berarti, perusahaan sampel rata-rata memiliki kemampuan LEV hingga sebesar 43,3% dari total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Nilai LEV terendah adalah sebesar 0,1044 dan nilai LEV tertinggi mencapai 0,7809.

Proksi Return on Asset (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1136 atau 11,36%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel selama tahun 2013–2015 memiliki profitabilitas sebesar 3,89%. Dari hasil rasio profitabilitas tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang cukup profitable, hal tersebut disimpulkan

dari rata-rata atas rasio profitabilitas tersebut tidak bernilai negatif. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar -0,0137, nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi dan nilai tertinggi adalah 0,3768.

Proksi rasio efektivitas pengawasan (BDOOUT) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4106 atau 41,06%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 41,06% pengawasannya dilakukan oleh komisaris independen. Jumlah komisaris independen yang paling rendah adalah sebesar 0,2857 atau 28,57% dan nilai tertinggi adalah 0,8000 atau 80%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen seperti yang diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Estimasi rata-rata manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual (DACC) dengan estimasi model modified Jones (Dechow, 1995). Berdasarkan model tersebut diperoleh rata-rata discretionary accrual (DACC) sebesar -0,0002. Nilai minimum DACC adalah sebesar -0,1631 dan nilai DACC tertinggi adalah sebesar 0,1729.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

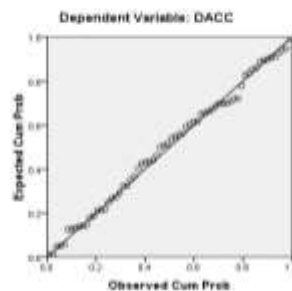
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan adalah data yang berdistribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06727367
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.490
Asymp. Sig. (2-tailed)		.970
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai sig 0,970 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Secara grafis, uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan titik-titik yang mengikuti dan tidak menjauhi garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat pada nilai VIF dalam kolom Collinierity Statistics pada SPSS. Apabila nilai VIF yang dihasilkan diantara 1-10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut tabel 4.5 yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VI F
(Constant)	-.011	.037		-.307	.760		
ACHANG	.088	.070	.160	1.252	.215	.946	1.057
LEV	-.065	.058	-.152	-1.118	.268	.834	1.199
BDOUT	.069	.093	.116	.741	.461	.631	1.585
ROA	.006	.141	.007	.043	.966	.630	1.586

a. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada diantara 1-10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Dalam penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji Run test. Pada metode ini, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat gejala autokorelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Berikut tabel 4.6 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi.

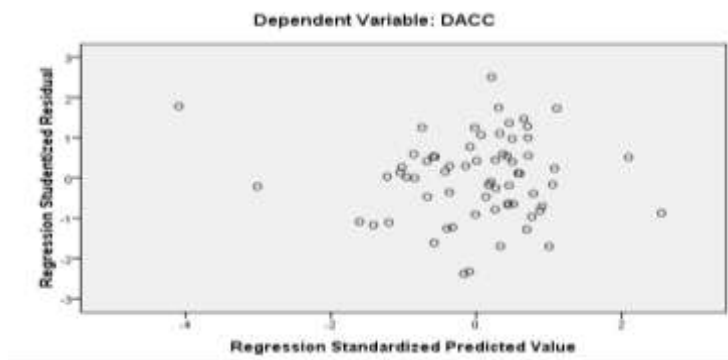
Tabel 4.6 Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00459
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	38
Z	.992
Asymp. Sig. (2-tailed)	.321
a. Median	

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai Asymp.sig.(2-tailed) sebesar 0.321 lebi besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel independen dalam regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot. Berikut Gambar 4.2 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 4.2. Scatterplot Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, titik – titik pada scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,053. Hal ini berarti kemampuan proksi variabel independen dalam menerangkan earnings management adalah 5,3 % sedangkan sisanya 94,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis. Hal ini yang mendukung tidak berpengaruhnya hasil analisis data atas variabel-variabel independen terhadap manajemen laba (Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.231 ^a	.053	.0694443

a.Predictors: (Constant), ROA, LEV, ACHANGE, BDOUT

b.Dependent Variable: DACC

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil output SPSS uji statistik F menunjukkan nilai F hitung dari model adalah 0,856 dengan nilai probabilitas sebesar 0,496 yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan (Tabel 4.8).

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.017	4	.004	.856	.496 ^a
Residual	.294	61	.005		
Total	.311	65			

a.Predictors: (Constant), ROA, LEV, ACHANGE, BDOUT

b.Dependent Variable: DACC

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Hasil output SPSS uji t menunjukkan dari keempat variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, Variabel ACHANGE, LEV, BDOUT dan ROA tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas yang jauh diatas 0,05. Koefisien regresi dari keempat variabel tersebut memiliki koefisien regresi dengan arah negatif (tabel 4.9). Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$DACC = -0,011 + 0,088ACHANGE - 0,65LEV + 0,069BDOUT + 0,006ROA + e$$

Tabel 4.9 Hasil Uji T Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.011	.037		-.307	.760
	ACHANGE	.088	.070	.160	1.252	.215
	LEV	-.065	.058	-.152	-1.118	.268
	BDOUT	.069	.093	.116	.741	.461
	ROA	.006	.141	.007	.043	.966

a. Dependent Variable: DACC

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan atas pengaruh stabilitas keuangan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, target keuangan dan efektivitas pengawasan terhadap financial statement fraud yang diprosikan dengan earnings management pada perusahaan LQ-45. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud karena nilai signifikasnsi lebih besar dari 0,05.
2. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud karena nilai signifikasnsi lebih besar dari 0,05.
3. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud karena nilai signifikasnsi lebih besar dari 0,05.
4. Efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud yang karena nilai signifikasnsi lebih besar dari 0,05.

SARAN

Dari kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dari variabel dependen financial statement fraud, juga diharapkan dapat memperluas sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Tidak hanya meneliti pada perusahaan LQ-45 di BEI. Penelitian selanjutnya diharapkan pula untuk dapat memperbanyak variabel penelitian, termasuk variabel dari komponen rationalization agar didapatkan model penelitian yang lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle yang diadopsi dalam SAS No.99.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA, SAS No. 99.2002. *“Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA”*.New York.

Amin Widjaja Tunggal, 2001, internal auditing (suatu pengantar), Jakarta : Harvarindo

- Andayani, Tutut Dwi. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba". Program Studi Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2007). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gideon SB., 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, Indonesia, 15-16 September 2005.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "The Internal Auditor as Fraud buster, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351-362.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Hasnan, Suhaily, Rashidah Abdul Rahman, Sakthi Mahenthiran. 2013.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Kurniawati, Ema. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lou, Y. I., and M. L. Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. Deteksi kecurangan laporan Keuangan dalam perspektif *fraud Triangle* (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2011). Universitas Diponegoro.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *FraudTriangle* yang diadopsi dalam SAS No.99". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.